# Pengetahuan, Sikap dan Kesiapan Perawat Klinisi Dalam Implementasi *Evidence-Base Practice*

# Titan Ligita<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Email: titan.ligita@gmail.com

ABSTRACT: Nurses have responsibility in providing the best nursing care for their paients. Providing the care is based not only on clinical experiences but also on nursing reseach findings to explore best nursing interventions for patients in order to obtain optimal outcomes. Through the concept of evidence-based practice, research findings may influence nurses in clinical decision making. Therefore, nurses should know the concept properly and have positive attitude as well as be prepared in applying evidence-based practice. The aim of this study was to identify knowledge, attitude and preparation of clinical nurses in the aplication of evidence-based practice concept. This study used cross sectional design by generating questionnaire to 66 clinical nurses in a general hospital in Pontianak. The result has shown that nurses' knowledge on the concept of evidence-based practice was considerably low. Furthermore, they basically had not enough preparations in terms of knowledge and habit in conducting research and reading research finding where these components are very important in supporting the implementation of evidence. However, more than half of the nurses had positive attitude towards evidence based practice. The findings in this study are important for nursing education and nursing practice in providing the best practice for the patients.

Keywords: Knowledge; Attitude; Preparation; Clinical Nurse; Evidence-based Practice

Abstrak: Perawat memiliki tanggung jawab dalam memberikan perawatan terbaik untuk pasien mereka. Memberikan perawatan didasarkan tidak hanya pada pengalaman klinis tetapi juga pada hasil temuan keperawatan untuk mengeksplorasi intervensi keperawatan terbaik bagi pasien sehingga mendapatkan hasil yang optimal. Melalui konsep praktik berbasis bukti, temuan penelitian dapat mempengaruhi perawat dalam pengambilan keputusan klinis. Oleh karena itu, perawat harus tahu konsep secara benar dan memiliki sikap positif serta siap dalam menerapkan praktik berbasis bukti. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi pengetahuan, sikap dan persiapan perawat klinis dalam konsep aplikasi berbasis bukti. Studi ini menggunakan desain cross sectional dengan menggunakan kuesioner kepada 66 perawat klinis di rumah sakit umum di Pontianak. Hasil studi menunjukkan bahwa pengetahuan perawat pada konsep praktik berbasis bukti adalah sangat rendah . Selain itu, mereka pada dasarnya tidak memiliki cukup persiapan dalam hal pengetahuan dan kebiasaan dalam melakukan penelitian dan membaca penelitian yang sangat penting dalam mendukung pelaksanaan implementasi. Lebih dari setengah dari perawat memiliki sikap positif terhadap praktek berbasis bukti . Temuan dalam studi ini adalah penting untuk pendidikan keperawatan dan praktek keperawatan dalam memberikan pelayanan terbaik untuk pasien.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Persiapan, Perawat klinik, Evidence-based Practice

Setiap pasien layak mendapatkan pelayanan kesehatan yang terbaik. Perawat maupun tenaga kesehatan lainnya harus berusaha meningkatkan kompetensinya agar dapat memberikan pelayanan dengan hasil yang terbaik. Pelayanan keperawatan diberikan yang baik berdasarkan keputusan klinis yang tepat. Sebagai seorang perawat professional, membuat sebuah keputusan klinis yang tepat dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantara adalah pengalaman klinik yang dimiliki, hasil-hasil riset yang terbaik dan pilihan terhadap tindakan pasien klinis keperawatan dengan sumber daya yang tersedia. Perawat yang melaksanakan praktiknya atas dasar ketiga hal di atas berarti ia telah melaksanakan model Evidence-based Practice (EBP).

based practice pertama kali diperkenalkan dan digunakan oleh tenaga medis, dokter, dengan istilah Evidencebased Medicine. Evidence-based Medicine merupakan penggunaan bukti (evidence) ilmiah yang terkini dan terbaik dengan jelas dan berhati-hati di dalam membuat keputusan untuk pasien (Sackett, Rosenberg, Gray, Haynes, & Richardson, 1996). Sama halnya dengan evidence based medicine, evidence based practice merupakan suatu kerangka kerja yang menguji, mengevaluasi dan menerapkan temuan-temuan penelitian dengan tujuan untuk memperbaiki pelavanan keperawatan kepada pasien (Carlson, 2010). Jadi sebelum membuat keputusan klinis yang terbaik bagi pasiennya, tenaga kesehatan harus mempertimbangkan dan mengacu pada hasil-hasil penelitian yang terkini dan terbaik. Sackett, Rosenberg, Gray, Haynes, & Richardson (1996) pun menambahkan bahwa hasil-hasil peneltiian tak dapat berdiri sendiri sebagai bukti ilmiah tunggal, ia harus disertai dengan pengalaman praktik yang terbaik yang dilakukan oleh tenaga kesehatan.

Evidence-based Practice merupakan suatu pola kerja dimana praktik klinik yang dilakukan berdasarkan bukti ilmiah terbaik yang didapat melalui

penelitian, pengalaman klinik perawat serta pilihan pasien dalam menentukan keputusan klinik bagi pelayanan kesehatan (Carlson, 2010; Levin & Feldman, 2006). Walaupun Evidence-based Practice telah dikenal sejak dua dekade yang lalu, model ini tampaknya hanya berfokus di kota besar baik di luar maupun di dalam negeri (Olade, 2004). Konsep Evidence-based Practice memang belum berkembang di Indonesia terutama di Kalimantan Barat. Agar model Evidence-based Practice dikembangkan dan diaplikasikan dengan tepat, maka perawat perlu memahami konsep Evidence-based Practice terlebih dahulu. Untuk mengidentifikasi apakah Evidence-based Practice konsep dipahami oleh perawat-perawat terutama perawat klinisi yang ada di Kalimantan Barat, maka diperlukan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengetahuan, sikap serta persiapan perawat terhadap pelaksanaan model pelayanan Evidence-based Practice.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain cross sectional survey. Melalui akan dieksplorasi ienis desain ini pengetahuan, sikap dan kesiapan perawat terhadap Evidence-based Practice melalui instrument yang dinamakan sebuah kuesioner. Desain ini digunakan agar diperoleh informasi yang sesuai guna mempermudah perawat menemukan titik permasalahan untuk dibentuk beberapa strategi yang tepat.

Populasi pada penelitian ini adalah perawat yang ada di Kalimantan Barat, yang diwakili oleh perawat Rumah Umum dr.Soedarso Pontianak. Sakit Sedangkan digunakan sebagai yang sampel pada penelitian ini adalah perawat vang bertugas di ruang rawat sebagai perawat klinisi. Adapun sampel ini diperoleh melalui metode pengambilan sampel, convenience. Metode pengambilan sampel ini dilakukan bila penelitian yang

dilakukan dalam waktu singkat dan jumlah responden yang tidak terlalu banyak.

Data dikumpulkan melalui sebuah kuesioner yang terdiri dari 6 bagian, yaitu data demografi, pengetahuan perawat, sikap dan persiapan serta penghambat dan pendukung implementasi *Evidence-based Practice*.

Data yang diperoleh dianalisa secara sederhana dengan perangkat lunak yang membantu proses analisa data ini, yaitu PASW Statistics, yaitu Predictive Analytics Soft Ware. Mean dan Standard deviasi dianalisa agar dapat diidentifikasi distribusi normal (Knops, Vermeulen, Legemate, & Ubbink, 2009). Perhitungan sederhana dilakukan statistic dengan mengidentifikasi frekuensi, persentase, rata-rata serta standar deviasi pada data demografi, pengetahuan, sikap dan factor factor pendukung serta penghambat implementasi Evidence-based Practice. Pearson Correlation digunakan untuk mengetahui hubungan antara beberapa sub skala pada kesiapan perawat klinisi.

### **PEMBAHASAN**

Jumlah kuesioner yang disebarkan adalah 70 sedangkan jumlah kuesioner yang diisi dan dikembalikan sejumlah 66, jadi rata-rata respon (response rate) pada penelitian ini cukup besar yaitu 94,29%. Dengan menggunakan statistika deskriptif, didapatkan data umum mengenai responden bahwa rata-rata pasien berusia 33 tahun dengan usia minimal adalah 22 tahun dan maksimal 50 tahun (SD=7,976). Dari seluruh responden, jumlah pria yang mengisi kuesioner ini jauh lebih sedikit (9,1%, n=6) dibandingkan wanita. Lebih dari 50% responden berpendidikan Diploma Tiga Keperawatan (62,1; n=41). Bila dilihat dari pengalaman kerja, ratarata responden bekerja selama 9,99 tahun dimana paling lama mereka bekerja selama 25,83 tahun atau 25 tahun 10 bulan. Selanjutnya, responden pada penelitian ini mayoritas adalah perawat klinisi (90,9%, n=60), hanya dua responden saja yang berperan sebagai perawat manajer, dalam hal ini adalah kepala ruang rawat.

Pengetahuan perawat mengenai Evidence Based Medicine diidentifikasi beberapa pertanyaan melalui diberikan kepada responden mengenai evidence based practice. Adapun kuis yang terdiri atas 7 pertanyaan tersebut berisi pengertian evidence tentang practice, tujuan, bentuk Evidence-based *Practice*, keterampilan yang diperlukan dalam Evidence-based Practice, jenis penelitian yang mendukung terbentuknya Evidence-based Practice serta sumber elektronik (website) yang dapat digunakan untuk mencarai bukti (evidence) terbaik. Dari 66 responden, skor tertinggi dalam menjawab kuis ini adalah 82 sedangkan skor terendah adalah 18 dengan rata-rata skor 49,41 (SD=13,239). Dalam penelitian ini akan dilihat hubungan antara skor pengetahuan dengan durasi bekerja sebagai klinisi. Nilai Pearson's r correlation adalah 0,168, ini bermakna adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan durasi perawat bekerja sebagai klinisi.

Selain ini hubungan antara skor pengetahuan dengan tingkat pendidikan dapat dilihat bahwa nilai Nilai Pearson's R correlation adalah -0,322 yang bermakna terdapat korelasi negatif antara skor pengetahuan dengan tingkat pendidikan.

Lebih dari setengah responden (69,7%, n= 46) mengatakan mereka tidak tahu mengenai konsep evidence nased practice. Sedangkan 30.3% responden mengatakan mereka mengetahu konsep Evidence based Practice, dari total responden ini, 11 responden mengatakan mereka mengetahui konsep ini melalui pendidikan yang mereka tempuh sebelumnya, sedangkan sisanya mengetahui dari sumber bacaan. Hubungan pengetahuan antara akan konsep Evidence-based Practice dengan tingkat pendidikan dapat dilihat nahwa nilai Pearson correlation adalah -0,141 yang berarti ada korelasi negatif antara pengetahuan akan konsep Evidence-based

Practice dengan tingkat pendidikan ini terlihat pada tabel 1

Tabel 1. Data Demografi Responden N=66

Karakteristik	Rentang	Rata-rata	SD
Usia (Tahun)	22-50	33,03	7,976
Lama Bekerja (tahun)	0,08-25,83	9,99	7,566
Jenis Kelamin		N	(%)
Pria		6	9,1
Wanita		55	83,3
Data hilang		5	7,6
Tingkat Pendidikan			
SPK		15	22,7
DIII Keperawatan		41	62,1
Sarjana Keperawatan/Kesehatan		3	4,5
Data hilang		7	10,6
Peran			
Perawat Manajer		2	3,0
Perawat Klinisi		60	90,9
Data hilang		4	6,1

Dua buah kasus yang diberikan kepada digunakan responden untuk mengidentifikasi sikap perawat akan penerapan Evidence-based **Practice** dalam praktik sehari-hari. Pada kasus pertama ditanyakan tindakan perawat lakukan apabila akan mencari solusi terbaik agar pasien mendapatkan hasil yang optimal. Dari keempat pilihan jawaban, rata-rata perawat memilih dengan proporsi yang hampir sama untuk ketiga jawaban yaitu berdiskusi dengan perawat lain (30,3%; n=20), berdiskusi dengan dokter (33,3%; n=22) dan mencari solusi melalui sumber ilmiah artikel penelitian (33,3%; n=22).

Dari kasus pertama, tampak bahwa pilihan jawaban dengan mencari solusi melalui sumber ilmiah merupakan jawaban yang mengarah pada sikap positif terhadap implementasi Evidencebased Practice. Selanjutnya pada kasus kedua yang berisi mengenai tindakan yang perawat akan lakukan apabila dia telah menemukan solusi terbaik melalui suatu penelitian yang telah ia evaluasi. Dari ketiga jawaban yang diberikan, mayoritas perawat mengatakan bahwa mereka akan terlebih dahulu berkonsultasi dengan kepala ruang rawat (86.4%, n=57).

Hal ini dapat dilihat secara jelas melalui tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Sikap Perawat dalam Implementasi EBP

Sikap	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Solusi terbaik bagi Hasil Optimal		
Berdiskusi dengan perawat	20	30,3
Berdiskusi dengan dokter	22	33,3
Melalui sumber ilmiah	22	33,3
Melalui buku teks	0	0
Data hilang	2	3,0
Yang dilakukan pada temuan riset		
terbaik dan terkini Tetap melanjutkan perawatan rutin	3	4,5
Konsultasi dengan manajer ruang	57	86,4
Tak ada otonomi untuk perubahan	6	9,1

Tabel 3. Kesiapan Perawat dalam Implementasi EBP

Komponen Persiapan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	Data Hilang
	% (N)	% (N)	% (N)	% (N)	% (N)
Persiapan perawat dan lahan					
<b>praktik</b> Pengetahuan	4,5(3)	45,5(30)	36,4(24)	4,5(3)	9,1(6)
Keterampilan	1,5(1)	34,8(23)	51,5(34)	7,6(5)	4,5(3)
Terbiasa membaca hasil penelitian	1,5(1)	34,8(23)	63,6(42)	0	0
Terbiasa meneliti	0	74,2(49)	18,2(12)	0	7,6(5)
Pengetahuan dan ketrampilan manajer dan kolega	4,5(3)	9,1(6)	72,7(48)	12,1(8)	1,5(1)
Tindakan keperawatan di ruangan mudah disesuaikan dengan hasil penelitian	4,5(3)	27,3(18)	63,6(42)	3,0(2)	1,5(1)
Keterbatasan fasilitas bukan penghalang mencari informasi	1,5(1)	16,7(11)	78,8(52)	1,5(1)	1,5(1)

Aktivitas yang Mengarah pada	Tak	Jarang	Sering	Selalu	Hilang
EBP	Pernah				
Intensitas menggunakan riset sehari-hari	24,2(16)	71,2(47)	1,5(1)	1,5(1)	1,5(1)
Hasil riset bermanfaat untuk perawatan pasien	15,2(10)	50,0(33)	31,8(21)	1,5(1)	1,5(1)
Membuat keputusan klinis berdasarkan pengalaman praktik, hasil penelitian dan	7,6(5)	15,2(10)	71,2(47)	4,5(3)	1,5(1)
pilihan pasien					

Pertanyaan mengenai kesiapan perawat klinisi dalam mengimplementasikan konsep Evidencebased Practice terdiri atas 10 item, dimana setiap item mengandung 4 respon yang terdiri atas "sangat tak setuju", "tak setuju", "Setuju" dan "sangat setuju"untuk respon pertama, sedangkan 3 respon lain berupa "tidak pernah", "jarang", "Sering" dan "selalu". menggambarkan kesiapan perawat dalam implementasi Evidencebased Practice.

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa komponen kesiapan perawatan masing belum cukup dalam hal pengetahuan dimana hampir 50% perawat menjawab setuju" bahwa pengetahuan "tidak memadai mereka untuk mengimplementasi Evidence-based Practice. Sebaliknya, keterampilan yang mereka miliki dilaporkan cukup untuk melaksanakan Evidence-based Practice. setengah jumlah Lebih dari responden mengatakan bahwa mereka terbiasa membaca hasil penelitian akan tetapi tak terbiasa melakukan penelitian. Mayoritas responden pun mengtakan

pegetahuan dan keterampilan manajer serta koleganya memadai untuk implementasi *Evidence-based Practice* sehingga membuat tindakan keperawatan di ruangan mudah disesuaikan dengan hasil penelitian. Selain itu, keterbatasan fasilitas bukan penghalang bagi perawat dalam mencari informasi terkait hasilhasil penelitian.

Apabila dilihat dari beberapa aktivitas yang mengarah pada tindakan Evidence-based Practice, mayoritas perawat jarang menggunakan hasil penelitian dalam merawat pasiennya sehingga menurut setengah dari total responden perawat ini pun jarang merasakan manfaat hasil riset dalam perawatan pasien. Akan tetapi, lebih dari 70% responden perawat mengatakan keputusan klinis yang mereka buat berdasarkan pengalaman praktik, hasil penelitian dan pemilihan pasien. Jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa masih terdapat banyak komponen persiapan perawat mengimplementasikan konsep Evidencebased Practice belum cukup memadai.

Tabel 4 Kesiapan Perawat dengan Analisa Reliabilitas

Komponen Persiapan	Rata-rata	Standar	
		Deviasi	
Persiapan perawat dan lahan praktik (Cronbach Alpha			
0.542)	2,45	0,675	
Pengetahuan	2,68	0,643	
Keterampilan	2,62	0,519	
Terbiasa membaca hasil penelitian	2,20	0,401	
Terbiasa meneliti	2,94	0,634	
Pengetahuan dan ketrampilan manajer dan kolega	2,66	0,619	
Tindakan keperawatan di ruangan mudah disesuaikan			
dengan hasil	2,82	0,464	
penelitian			
Keterbatasan fasilitas bukan penghalang mencari	1,80	0,536	
informasi	2,20	0,712	
Aktivitas yang Mengarah pada EBP (Cronbach Alpha	2,74	0,668	
0.621)			
Intensitas menggunakan riset sehari-hari			
Hasil riset bermanfaat untuk perawatan pasien			
Membuat keputusan klinis berdasarkan pengalaman			
praktik, hasil			
penelitian dan pilihan pasien			

Komponen faktor pendukung ini didapatkan melalui penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pelaksanaan Evidence-based Practice (Adams McCarthy, 2005; Hart et al., 2008; Olade, 2004). Ada 9 komponen pendukung Evidence-based Practice dimana terdapat terdapat 3 komponen yang lebih dari 70% responden memilihnya sebagai pendukung utama, yaitu tingkat pendidikan (83,3%; n=55), keterampilan dalam menggunakan komputer (77,3%; n=51) dan keterampilan dalam mencari

literatur (71,2%; n=47). Hal ini dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Adapun pada factor penghambat, ditemukan dua factor penghambat utama yang dipilih oleh responden perawat klinisi ini, yaitu Pemahaman Bahasa Asing yang Minim (77,3%; n=51) dan Pengetahuan yang Terbatas (48%; n=72,7). Hal tersebut dapat juga dilihat pada diagram selanjutnya.

Karakteristik perawat pada responden ini sangat mewakili perawat klinisi. Lebih dari setengah dari jumlah berpendidikan responden perawat Diploma III Keperawatan. Dalam konsep pendidikan keperawatan di Indonesia, pengalaman dan penelitian konsep Evidence-based Practice belum ditekankan pada mahasiswa dengan jenjang pendidikan Diploma Ш Keperawatan. halnya Sama dengan peneltiian yang dilakukan oleh Olade (2004) bahwa lebih dari seperempat jumlah responden perawat mengenal konsep penelitian saat menempuh pendidikan di universitas dan hanya sedikit yang mengenal penelitian melalui praktik sebagai perawat. Selain itu, bila dilihat melalui pengalaman kerja perawat, lamanya kerja perawat sangat bervariasi dimana perawat yang menjadi responden pada penelitian ini bekerja mulai dari 1 bulan hingga ada yang bekerja selama 25 tahun 10 bulan. Akan tetapi dengan nilai median 7,67 tahun, dapat dikatakan bahwa pengalaman kerja responden cukup baik dalam memahami praktik keperawatan secara menyeluruh.

Pengetahuan akan konsep Evidence-based Practice serta pengalaman klinik merupakan hal penting yang harus dimiliki perawat. Hal ini disebabkan karena pengalaman pengetahuan professional merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan kepada pasien (Adib-Hajbaghery, 2007). Oleh karena itu diperlukan pengetahuan yang memadai mengenai Evidence-based Practice bila akan mengimplementasikan Evidencebased Practice dengan tepat. Selain itu, perawat pun perlu menyadari apa makna Evidence-based Practice dan bagaimana prosesnya sehingga dapat mengaplikasikan konsepnya dengan benar (Scott & McSherry, 2009).

Temuan mengenai pengetahuan perawat klinisi akan evidence based practice konsisten dengan penelitian yang dilakukan Gerrish dan koleganya (2008) bahwa pengetahuan dan yang dimiliki oleh perawat masih tergolong rendah terhadap Evidence-based Practice dibandingkan dengan hasil yang ditemukan oleh (Hart et al., 2008) dimana lebih dari 50% perawat memiliki pengetahuan yang memadai dalam penelitian maupun statistika vang merupakan bagian dari konsep evidence based practice.

Pengetahuan merupakan hal vital di dalam mengimplementasikan evidence-based practice. Pengetahuan yang dimilki tidak semata-mata terdiri dari konsep saja, akan tetapi diperlukan pengetahuan mengenai melaksanakan Evidence-based Practice. Hal ini diperkuat oleh argumentasi (Munroe, Duffy, & Fisher, 2008) bahwa pengetahuan perawat klinis akan cara menerapkan Evidence-based Practice pun adalah hal yang berpengaruh kuat pada implementasi keberhasilan Evidencebased Practice.

Pengetahuan dan keterampilan implementasi Evidence-based akan Practice juga dapat dipengaruhi oleh orang lain di sekitar seperti kolega yang mengerti dan memahami konsep Evidence-based Practice. Hal ini konsisten apa yang ditemukan oleh 2004) bahwa (Olade, kemampuan menggunakan hasil penelitian mengingkat denagn adanya orang di sekitar (lahan praktik) yang memiliki kemampuan dan pengalaman riset yang baik sehingga dapat memfasilitasi mereka untuk memahami konsep Evidence-based Practice.

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Gerrish dan koleganya (2008) pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh perawat masih tergolong rendah terhadap Evidence-based penelitian Practice. Dari tersebut ditemukan pula bahwa perawat senior cenderung dapat lebih mengembangkan keahlian untuk mengimplementasikan Evidence-based Practice karena lebih memiliki otonomi dibandingkan dengan

perawat junior (Gerrish, Ashworth, Lacey, & Bailey, 2008). Hal yang sama diidentifikasi oleh Egord dan Hansen (2005) dimana perawat kepala lebih konsep Evidence-based mengetahui Practice daripada perawat pelaksana sebab mereka lebih sering membaca menemukan iurnal ilmiah untuk informasi terkait pelayanan keperawatan yang akan diberikan pada pasien. Perawat pelaksana merupakan perawat yang lebih sering berinteraksi dengan pasien, maka seharusnya lebih memiliki mereka pengetahuan akan konsep Evidence-based Practice agar dapat memberikan tindakan terbaik sesuai keperawatan dengan temuan penelitian terkini.

Selain pengetahuan, diperlukan pula keterampilan dalam implementasi konsep Evidence-based Practice. Keterampilan yang dimaksud adalah mencari hasil-hasil penelitian. mengevaluasi hasil penelitian mengaplikasikannya (Hart et al., 2008). Untuk mencari hasil penelitian dapat dilakukan baik secara online maupun melalui majalah-majalah ilmiah (jurnal) yang tersedia. Untuk itu diperlukan kebiasaan dalam menggunakan fasilitas komputer terutama bila mencari artikel pada jurnal secara online. Apabila perawat tak terlatih dalam mencari informasi secara online, cenderung enggan untuk menggunakan (Thompson, McCaughan, website Cullum, Sheldon, & Raynor, 2003). adalah terampil dalam Selanjutnya mengevaluasi hasil penelitian sehingga perawat klinisi dapat menentukan mana yang terbaik untuk pasiennya dari tersebut. temuan-temuan Kemudian perawat pelu keterampilan yang sesuai dalam mengaplikasikan hasil penelitian yang telah dipilihnya itu.

Pengetahuan terbatas akan konsep Evidence-based Practice yang dimiliki oleh perawat klinisi dapat diakibatkan oleh salah satunya adalah langkanya pelatihan-pelatihan mengenai Evidence-based Practice (Egerod & Hansen, 2005).

Konsep Evidence-based Practice tidak cukup diberikan hanya dalam periode singkat. Untuk dapat memahami konsep Evidence-based Practice dengan baik, diperlukan pelatihan-pelatihan yang efektif dan efisien.

**Implementasi** Evidence-based Practice akan terlaksana dengan baik bila perawat memiki sikap yang positif thd Evidence-based Practice. Pengetahuan dan pengalaman yg memadai juga harus didukung sikap yang positif (Holleman, Eliens, Van Vliet, & Van Achterber, 2006). Tidak seperti Gerrish, Ashworth. Lacey, dan Bailey (2008)mengidentifikasi sikap perawat yang biasa terhadap Evidence-based Practice, Hart et al. (2008) menemukan bahwa sikap perawat positif terhadap Evidencebased Practice akan tetapi mereka masih kesenjangan mengadapi pengetahuan ketrampilan dan vang dimiliki terkait Evidence-based Practice. Sikap positif juga ditunjukkan oleh perawat-perawat yang terlibat dalam penelitian Egerod dan Hansen (2005) walaupun mereka mengatakan bahwa mereka masih bergantung pada pengalaman klinik masing-masing. Jadi pengetahuan sikap positif, dan pengalaman klinik akan saling mendukung terlaksananya konsep Evidence-based Practice di area pelayanan keperawatan.

Pada penelitian ini sikap perawat diidentifikasi melalui dua kasus dimana pada kasus pertama mengarah pada sikap yang sebaiknya dilakukan untuk mencari solusi terbaik untuk perawatan pasien. Sedangkan sikap pada kasus kedua mengarah pada langkah yang akan dilakukan setelah menemukan terbaik bagi perawatan pasien. Pada kasus pertama, perawat cenderung memiliki sikap positif vaitu mencari solusi terbaik melalui sumber ilmiah seperti hasil penelitian, tetapi di antara mereka pun lebih memilih mendiskusikan solusi terbaik dengan dokter maupun dengan kolega perawat. Fenomena ini tampak

pada studi-studi yang pernah dilakukan sebelumnya dimana sebagian besar perawat cenderung mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya melalui diskusi dengan ataupun berdasarkan pengalaman pribadi dibandingkan mencari jawaban formal melalui laporan penelitian (Gerrish, Ashworth, Lacey, & Bailey, 2008; Thorsteinsson, 2012).

Secara umum, dapat disimpulkan 2/3 jumlah perawat hanya bahwa memiliki sikap yang mendukung tindakan sejalan pelaksanaan dengan evidence-based practice. Tidak seperti penelitian yang dilakukan oleh Hart dan koleganya (2008) dimana hampir seluruh responden memiliki sikap yang positif terhadap pelaksanaan *Evidence-based* Practice sebab mereka percaya Evidence-Practice dapat memperbaiki kualitas perawatan pada pasien dan penelitian membantu meraka dalam keputusan klinis. membuat Dengan mengaplikasikan konsep Evidence-based Practice, maka klinisi (dokter dan perawat) menyadari bahwa hasil penelitian yang dilakukan berguna dalam praktik klinis sehari-hari (Knops, Vermeulen, Legemate, & Ubbink, 2009).

Sikap positif akan implementasi Evidence-based Practice tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengidentifikasi hasil penelitian terbaik tetapi juga dengan kemampuan untuk mengpalikasikan hasil temuan tersebut ke dalam praktik sehari-hari. Hal ini terlihat pada kasus kedua dimana sikap perawat sangat positif dengan mengatakan bahwa setelah mereka menemukan hasil terbaik penelitian, mereka akan berkonsultasi perawat ruangan dengan (manaier) mengenai implementai temuan riset terbaik pada perawatan pasien.

Sikap yang positif dapat ditunjukkan melalui dukungan yang baik terhadap pelaksanaan Evidence-based Practice. Agar pelaksanaan Evidence-Practice based berjalan sukses, diperlukan dukungan dari yang memiliki otoritas dan kebijakan pelayanan

keperawatan, seperti manajer keperawatan dan tak terlepas pula peran dari perawat pelaksana, peneliti serta perawat pendidik. Manager dalam hal ini berkomitmen dalam pelaksanaan Evidence-based Practice, kemudian tanggung jawab pelaksanaan diberikan kepada perawat pelaksana dan perawat berperan peneliti memnegmbangkan penelitian untuk menghasilkan penemuan-penemuan yang berkualitas demi mendukung praktik professional keperawatan (Adib-Hajbaghery, 2007). Peran perawat pendidik dan klinisi pun dapat bersamasama dalam mengintergrasikan praktik yang berdasarkan teori meupun temuan penelitian terbaik (McCrae, 2012). Selanjutnya perawat pendidik perlu mendukung terlaksananya konsep Evidence-based Practice melalui desiminasi konsep yang diberikan sejak mahasiswa-mahasiswa dini pada keperawatan agar mereka terbiasa dengan pola konsep Evidence-based Practice.

Penelitian yang melibatkan perawat rumah sakit umum ini telah menemukan bahwa pada dasarnya mereka belum cukup siap dalam hal pengetahuan terhadap konsep Evidencebased Practice, kebiasaan melaksanakan penelitian dan membaca hasil-hasil penelitian, dimana komponen tersebut sangat penting dalam mendukung pelaksanaan evidence-based practice. itu, Selain kesiapan perawat juga didukung oleh pengetahuan yang dimiliki makanajer dan kolega perawat akan implementasi Evidence-based Practice. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hart et al. (2008) walaupun mereka melihat melalui skala organisasi, bahwa lingkungan mereka mendukung kesiapan pelaksanaan Evidence-based Practice yang dilihat melalui iklim atau kondisi rumah sakit. manajer, manajemen rumah sakit dan dukungan perawat senior.

Ada beberapa faktor yang dapat penghambat pelaksanaan menjadi Evidence-based Practice. Waktu dan pengetahuan merupakan hambatan utama yang ditemukan dari berbagai penelitian mengenai implementasi Evidence-based Practice (Koehn & Lehman, 2008: Thorsteinsson, 2012; Yadav & Fealy, 2012). Sedangkan dukungan yang kurang organisasi dari dapat menghambat pengembangan Evidence-based Practice (Eizenberg, 2011; Gerrish, Ashworth, Lacey, & Bailey, 2008; Linton & Prasun, 2011). Organisasi penting dalam menetapkan perubahan kebijakan terutama dalam pengembangan panduan klinik praktik keperawatan berdasarkan temuan riset terbaik untuk digunakan secara baku di rumah sakit. Perawat yang diberi tanggung iawab mengimplementasikan Evidence-based Practice pun dapat enjadi penghambat (Hannes et al., 2007). Hambatan lain seperti tingkat pendidikan yang berbeda (Hannes et al., 2007), fasilitas yang kurang memadai seperti ketersediaan komputer (McKenna, Ashton, & Keeney, 2004), kesulitan dalam memahami laporan penelitian serta kesulitan dalam informasi menemukan yang ilmiah menjadi (Yadav & Fealy, 2012) beberapa hambatan yang harus diatasi agar konsep Evidence-based Practice dalam praktik sehari-hari dapat dimplementasikan dengan baik.

Adapun faktor pendukung yang ditemukan melalui penelitian ini sesuai dengan temuan pada penelitian lain, yaitu tingkat pendidikan (Adams & McCarthy, 2005; Hart et al., 2008; Olade, 2004). Penguasaan menggunakan komputer dan kemampuan mencari literatur merupakan hal mendukung yang pelaksanaan Evidence-based Practice, sebab sumber penelitian dapat secara cepat dan praktik diperoleh secara online melalui komputer. Hart dan koleganya (2008) pun menemukan bahwa salah satu keahlian yang dibutuhkan dalam mencari

literatur yaitu dengan penguasaan computer yang memadai.

Sedangkan faktor penghambat yang ditemukan melalui penelitian ini secara pengetahuan yang terbatas dan kemampuan bahasa asing yang minimal. disebabkan bahasa Inggris merupakan bahasa kedua di Indonesia dimana dalam hampir setiap literatur mengenai laporan-laporan penelitian menggunakan bahasa Inggris. Walaupun hanya sebagain kecil perawat yang mengatakan waktu yang terbatas sebagai faktor penghambat pelaksanaan Evidence-based Practice, waktu yang terbatas ini juga merupakan kendala yang sama yang dihadapi perawat dalam mengimplementasikan Evidence-based Practice pada penelitian Adams & McCharty (2005).

Dalam jenjang pendidikan keperawatan sudah seharusnya diperkenalkan sedini konsep Evidence-based mungkin Practice sehingga perawat-perawat lulusan perguruan tinggi tidak hanya akan teori paham dan praktik keperawatan akan tetapi juga memahami pentingnya hasil penelitian dalam menentukan hasil perawatan terbaik pada Melalui pendidikan pasien. yang mengenalkan kosnep *Evidence-based* Practice, juga akan dipelajari teknikteknik dalam Evidence-based Practice termasuk penguasaan komputer dan keterampilan mencari literatur penelitian keperawatan maupun kesehatan. Sering ditemui bahwa mereka merasa percaya diri dalam menggunakan internet untuk mencari informasi akan tetapi informasi diperoleh bukan merupakan vang informasi ilmiah (Yadav & Fealy, 2012).

Penelitian ini penting bagi pendidikan keperawatan dan praktik keperawatan dalam menentukan hasil terbaik bagi perawatan pasien. Bagi pendidikan keperawatan , konsep *Evidence-based Practice* merupakan hal yang harus diberikan kepada mahasiswa perawat kemudian mahasiswa perlu memahami konsep dan langkah-langkah dalam

Evidence-based Practice sehingga konsep ini dapat diterapkan saat mereka menjalani praktik sebagai perawat dalam masa akademiknya. Selain itu kurikulum pendidikan keperawatan pun perlu disesuaikan dengan konsep Evidence-based Practice sehingga mahasiswa dan staf pengajar akan terbiasa dengan Evidence-based Practice dan penggunaan riset serta dapat mendukung pelaksanaan Evidence-based Practice di lahan praktik.

## **KESIMPULAN**

Pengetahuan perawat masih cukup rendah akan konsep Evidencebased Practice sehingga membuat perawat saat ini belum cukup siap dalam mengimplementasikan Evidence-based Practice. Akan tetapi sikap mereka cukup positif terhadap langkah yang mesti dilakukan untuk mengimplementasikan Evidence-based Practice. Adapun hal yang sangat mendukung pemahaman, sikap dan kesiapan perawat dalam implementasi Evidence-based Practice ini adalah tingkat pendidikan yang adekuat dan disertai dengan penguasaan komputer dan keterampilan mencari literatur. Sedangkan penghambatnya dapat berupa minimnya penguasaan bahasa asing, waktu yang terbatas serta pengetahuan yang belum cukup dalam memahami konsep Evidence-based Practice. Penelitian lanjutan yang dilakukan dapat berupa identifikasi manfaat penggunaan hasil riset pada perawatan pasien dengan melibatkan responden yang terdiri dari pasien dan perawat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adams, S., & McCarthy, A. M. (2005). Evidence-based practice and school of nursing. *The Journal of School of Nursing*, 21(5), 258-265.
- Adib-Hajbaghery, M. (2007). Factors facilitating and inhibiting evidence-based nursing in Iran.

- Journal of Advanced Nursing, 58(6), 566-575.
- Carlson, E. A. (2010). Evidence-Based Practice for Nurses: Appraisal and Application of Research. *Orthopaedic Nursing*, 29(4), 283-284.
- Egerod, I., & Hansen, G. M. (2005). Evidence-based practice among Danish cardiac nurses: A national survey. *Journal of Advanced Nursing*, 51(5), 465-473.
- Eizenberg, M. M. (2011). Implementation of evidence-based nursing practice: nurses' personal and professional factors? *Journal of Advanced Nursing*, 67(1), 33-42.
- Gerrish, K., Ashworth, P., Lacey, A., & Bailey, J. (2008). Developing evidence-based practice: experiences of senior and junior clinical nurs. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 62-73.
- Hannes, K., Vandersmissen, J., De Blaeser, L., Peeters, G., Goedhuys, J., & Aertgeerts, B. (2007). Barriers to evidence-based nursing: a focus group study. *Journal of Advanced Nursing*, 60(2), 162-171.
- Hart, P., Eaton, L. A., Buckner, M., Morrow, B. N., Barrett, D. T., Fraser, D. D., et al. (2008). Effectiveness of a Computer-Based Educational Program on Nurses' Knowledge, Attitude, and Skill Level Related to Evidence-Based Practice. Worldviews on Evidence-Based Nursing, 5(2), 75-84.
- Holleman, G., Eliens, A., Van Vliet, M., & Van Achterber, T. (2006). Promotion of evidence-based practice by professional nursing associations: literature review. *Journal of Advanced Nursing*, 53(6), 702-709.
- Knops, A. M., Vermeulen, H., Legemate, D. A., & Ubbink, D. T. (2009). Attitude, awareness and barriers

- regarding evidence-based surgery among surgeons and surgical nurses. *World Journal of Surgery*, *33*, 1348-1355.
- Koehn, M. L., & Lehman, K. (2008). Nurses' perceptions of evidencebased nursing practice. *Journal of Advanced Nursing*, 62(2), 209-215.
- Levin, R. F., & Feldman, H. R. (2006). Teaching evidence-based practice in nursing:A guide for academic and clinical settings. New York: Springer Publishing Company.
- Linton, M. J., & Prasun, M. A. (2011). Evidence-based practice: collaboration between education and nursing management. *Journal of Nursing Management*.
- McCrae, N. (2012). Whither Nursing Models? The value of nursing theory in the context of evidence-based practice and multidisciplinary health care. *Journal of Advanced Nursing*, 68(1), 222-229.
- McKenna, H. P., Ashton, S., & Keeney, S. (2004). Barriers to evidence-based practice in primary care. *Journal of Advanced Nursing*, 45(2), 178-189.
- Munroe, D., Duffy, P., & Fisher, C. (2008). Nurse knowledge, skills, and attitudes related to evidence-based practice: Before and after organizational supports. *Medical Surgical Nursing*, 17(1), 55-60.
- Olade, R. A. (2004). Evidence-based practice and research utilization activities among rural nurses. *Journal of Nursing Scholarship*, 36(3), 220-225.
- Sackett, D. L., Rosenberg, W. M. C., Gray, J. A. M., Haynes, R. B., & Richardson, W. S. (1996). Evidence based medicine: What it is and what it isn't. *British Medical Journal*, 312, 71-72.
- Scott, K., & McSherry, R. (2009). Evidence-based nursing:

- Clarifying the concepts for nurses in practice. *Journal of Clinical Nursing*, 18(8), 1085-1095.
- Thompson, C., McCaughan, D., Cullum, N., Sheldon, T., & Raynor, P. (2003). Barriers to evidence-based practice in primary care nursing-why viewing decision-making as context is helpful. *Journal of Advanced Nursing*, 52(4), 432-444.
- Thorsteinsson, H. S. (2012). Icelandic Nurses' Beliefs, Skills, and Resources Associated with Evidence-Based Practice and Related Factors: A National Survey. Worldviews on Evidence-Based Nursing.
- Yadav, B. L., & Fealy, G. M. (2012). Irish psychiatric nurses' self-reported barriers, facilitators and skills for developing evidence-based practice. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 19(2), 116-122.

#### NERS JURNAL KEPERAWATAN VOLUME 8,No 1,Juni 2012:83-95

Titan Ligita, S.Kp., MN\*, Winarianti, S.Kep.Ners\*, Riduan Novaris, S.Kep.Ners\*

\*Prodi Keperawatan FK Universitas Tanjungpura, Jalan Prof. Dr.Hadari Nawawi, Pontianak, Kalimantan Barat. Email: titan.ligita@gmail.com